

# MOTIVASI BERPRESTASI DITINJAU DARI KOMITMEN TERHADAP TUGAS PADA MAHASISWA

Nur Aulia Lailiana, Agustin Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
agustin@unissula.ac.id

## Abstrak

Komitmen terhadap tugas merupakan motivasi intelernal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugasnya meskipun mengalami berbagai macam rintangan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena dirinya telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atau kehendaknya sendiri. Adanya keterlibatan tersebut membuat mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas dari tugasnya. Akibatnya mahasiswa dapat dikatakan berhasil dalam mengerjakan tugasnya sehingga dapat memperoleh hasil atau prestasi akademik. Oleh karena itu supaya dapat memperoleh prestasi yang gemilang maka mahasiswa harus dapat memotivasi dirinya untuk berprestasi dalam bidang akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar komitmen mahasiswa terhadap tugas dan motivasi berprestasi yang dicapai oleh mahasiswa dalam bidang akademik di Universitas X Semarang. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala komitmen terhadap tugas dan dan skala motivasi berprestasi untuk menggali data penelitian. Data dianalisis dengan menelaah seluruh data yang terkumpul secara random dengan membuat kategorisasi dan menghubungkannya dengan landasan teori untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan komitmen terhadap tugas dengan hasil penelitian diperoleh  $r_{xy} = 0.747$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ )

**Kata Kunci :** Motivasi Berprestasi, Komitemen terhadap Tugas

## Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia dewasa ini berkembang sangat pesat yang berakibat pada persaingan yang ketat di berbagai bidang contohnya bidang pendidikan. Segala macam persaingan tersebut menuntut adanya manusia yang berkualitas tinggi sedangkan manusia yang berkualitas rendah atau kurang baik akan menemui hambatan untuk menghadapi persaingan dengan manusia lain. Dengan kata lain pembangunan di Indonesia saat ini membutuhkan sumber daya manusia dengan kualitas diri yang baik.

Penciptaan SDM dengan kualitas yang baik didukung dengan adanya pendidikan formal yang dikenal di Indonesia salah satunya adalah Universitas atau Perguruan Tinggi. Persaingan ini tentunya menuntut persyaratan yang makin ketat pula pada setiap mahasiswa untuk dapat terlibat di dalamnya. Sebagai tunas harapan bangsa mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan eksistensi bangsa di era yang akan datang. Mahasiswa seharusnya menjadi pilar utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga diharapkan bisa bersaing dalam era yang akan datang.

Tolok ukur untuk melihat kompetensi atau keberhasilan mahasiswa pada umumnya dilihat melalui sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. “Prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan pedoman perilaku yang harus dicapai mahasiswa” (Pudjijogyanti, 1995). Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pengembangan prestasi akademik adalah motivasi berprestasi. Supaya dapat memperoleh prestasi yang gemilang maka mahasiswa harus dapat memotivasi dirinya untuk berprestasi dalam bidang akademik.

Mengacu pada pendapat di atas dapat dikatakan bahwa semestinya mahasiswa harus mau melibatkan dirinya secara penuh terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Dengan keterlibatan tersebut membuat mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas dari tugasnya sehingga mahasiswa dapat dikatakan berhasil dan memperoleh hasil atau prestasi akademik sesuai yang diharapkan.

Harapan tersebut di atas tampaknya tidak mudah diwujudkan. Seperti yang diungkapkan oleh Santoso (1994) yang mengatakan bahwa belajar tanpa rencana atau penjadwalan merupakan *trend* yang marak bagi banyak mahasiswa. Mahasiswa seringkali baru belajar jika mendapati pelajaran yang menarik dan jika sedang tidak ada hal penting yang harus dilakukan. Banyak pula mahasiswa yang menganut sistem musiman dalam belajar, menunda mengerjakan tugas karena belum sampai batas waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan sampai akhirnya batas waktu tersebut tiba di ambang pintu. Sehingga keterlambatan menyerahkan tugas dan juga pengerjaan tugas yang seandainya bahkan terkesan asal-asalan sering kali terjadi dan mengakibatkan nilai yang didapatkan pun pas-pasan atau malah kurang.

Rachmahana (2002) menjelaskan seringkali ditemukan ketidaksiapan akan tuntutan waktu terhadap penyelesaian suatu tugas. Entah karena ketidakjelasan tugas, kemalasan ataupun terlalu banyaknya hal yang harus diselesaikan menjadi alasan mahasiswa untuk mengulur-ngulur waktu dalam menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan. Akibatnya menurut Salam (2004) banyak mahasiswa yang terhambat penyelesaian studinya dengan konsekuensi biaya yang cukup besar, bahkan sebagian ada yang harus menerima nasib meninggalkan bangku Perguruan Tinggi dengan “predikat” *drop out* atau menyandang “gelar” mahasiswa abadi.

Beberapa guru dan ahli psikologi telah mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas, salah satunya adalah motivasi pribadi, komitmen pada tugas yang rendah, inisiatif dan keterlibatan yang rendah yang dapat dinyatakan dalam bentuk kurangnya berpartisipasi dalam pekerjaan-pekerjaan di kelas dan enggan mengungkapkan pikiran maupun bertanya kepada guru dan teman sekelas (Djiwandono, 2002).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami masalah yang berkaitan dengan komitmen terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Di dalam khasanah ilmiah psikologi masalah tersebut diistilahkan dengan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*). Munandar (2004) mengatakan bahwa “pengikatan diri terhadap tugas adalah motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan.”

Permasalahan komitmen terhadap tugas inilah ternyata juga ditemukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang. Dimana selain ada mahasiswa yang memiliki komitmen terhadap tugas yang rendah tidak sedikit diantara para mahasiswa ternyata memiliki komitmen terhadap tugas yang tinggi. Gambaran mengenai mahasiswa yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas ditunjukkan dengan adanya ketekunan mahasiswa untuk tetap mengerjakan tugas meskipun mengalami

berbagai kesulitan. Gambaran lainnya adalah keterlibatan mahasiswa secara aktif jika ada diskusi di dalam kelas. Mahasiswa mau dan mampu mengungkapkan pendapatnya dan mau bertanya ketika dirinya kurang memahami tema yang sedang dibahas. Contoh komitmen terhadap tugas yang lain adalah ditunjukkan dengan adanya keterlibatan dalam mengerjakan tugas kelompok. Meskipun terdapat beberapa teman satu kelompoknya yang santai mengobrol namun dirinya tepat menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Permasalahan komitmen terhadap tugas merupakan hal yang penting untuk dikaji karena perilaku tidak disiplin terhadap waktu tersebut atau pemanfaatan waktu yang tidak efisien, berarti juga kinerja yang buruk. Dampak lanjut dari buruknya kinerja adalah rendahnya tingkat produktivitas, kerusakan mental dan etos kerja pada mahasiswa yang bersangkutan. Tidak efisiennya penggunaan waktu belajar oleh mahasiswa di perguruan tinggi, lamanya masa studi melebihi kurun waktu baku yang disediakan berakibat memperbesar dana pendidikan bagi mahasiswa tersebut (Rizvi, Prawitasari, Soetjipto, 1997) dan akan merugikan fakultas maupun universitas kaitannya dengan penilaian akreditasi fakultas oleh Badan Akreditasi Nasional.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap tugas diantaranya adalah kebutuhan dan harapan yang di dalamnya mengandung faktor motivasi berprestasi, inteligensi, dan faktor persepsi terhadap peran sebagai siswa (Razali, Jantan, Hasyim, 2004). Salah satu faktor yang akan dibahas dalam variabel dalam penelitian ini adalah faktor motivasi berprestasi. Martini dan Rostiana (2003) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan untuk meraih prestasi yang melampaui standar. Mereka juga mengatakan, “dengan motif berprestasi yang tinggi seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada.”

“Motivasi berprestasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri individu yang dapat menimbulkan kegiatan untuk berprestasi, menjamin kelangsungan kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan untuk berprestasi demi terciptanya tujuan” (Winkel, 1996). Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab, selalu berusaha mencapai hasil yang baik, aktif dalam kehidupan sosial dan mempunyai kemampuan untuk berorientasi ke masa depan.

Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan dan mengarah pada tingkah laku serta usaha untuk mencapai prestasi tertentu. “Motivasi berprestasi juga dapat dikatakan sebagai pendorong individu dalam bersaing mencapai keberhasilan dengan standar keunggulan tertentu” (Hawadi, 2004). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat berperilaku malas terhadap suatu kegiatan karena orang yang bersangkutan tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Demikian juga mahasiswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi akan malas dan tidak ada dorongan untuk melakukan kegiatannya yaitu belajar sehingga sering melakukan penundaan terhadap pekerjaannya atau komitmen terhadap tugasnya rendah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu “apakah motivasi berprestasi berpengaruh terhadap tugas pada mahasiswa”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik bagaimana motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan komitmen terhadap tugas pada mahasiswa sehingga akan memberikan manfaat secara teoritis khususnya pada pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan dan manfaat secara praktis dengan cara

melakukan usaha-usaha yang konkrit dan riil untuk meningkatkan komitmen terhadap tugas melalui peningkatan motivasi berprestasi.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Komitmen terhadap Tugas***

Munandar (2004) mengatakan bahwa komitmen terhadap tugas adalah “motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya karena dirinya telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atau kehendaknya sendiri.”

Lazear (1991) menyatakan bahwa komitmen terhadap tugas merupakan ciri pribadi yang tekun dan ulet pada tugasnya dengan menyusun tujuannya, memiliki keterlibatan yang dekat dan dalam pada tugas dan masalahnya, sangat antusias pada setiap aktivitasnya dan hanya membutuhkan sedikit motivasi eksternal saat menyelesaikan tugasnya serta memilih untuk berkonsentrasi pada tanggungjawabnya dan memiliki energi yang tinggi.

Renzulli (1990) mengemukakan definisi komitmen terhadap tugas ada tiga hal yang menjadi sorotan yaitu : (1) suatu kapasitas yang tinggi dari ketertarikan, antusias, daya tarik dan keterlibatan dalam tugas dan masalah yang berkaitan dengan proses belajar, (2) kapasitas untuk tekun, bertahan pada tugas, keteguhan, bekerja keras pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya disertai dengan kepercayaan diri, kemauan yang kuat dan dapat dipercaya dalam tanggungjawabnya menyelesaikan tugas yang penting juga terbebas dari perasaan tidak mampu, (3) kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan alasan yang khusus, kemampuan untuk menentukan pilihan yang utama, menentukan standar yang tinggi untuk satu tugasnya, membuka diri terhadap kritik dari luar dan mengembangkan keunggulan tentang tiap tugasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap tugas adalah ciri pribadi yang tekun dan ulet pada tugasnya dengan menyusun tujuannya, memiliki keterlibatan yang dekat dan dalam pada tugas dan masalahnya, sangat antusias pada setiap aktivitasnya dan hanya membutuhkan sedikit motivasi eksternal saat menyelesaikan tugasnya serta memilih untuk berkonsentrasi pada tanggungjawabnya dan memiliki energi yang tinggi.

### ***Faktor-faktor Komitmen terhadap Tugas***

Hawadi (2001) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap tugas adalah :

- a. Faktor Individual, mencakup (1) persepsi terhadap diri yaitu bagaimana remaja yang bersekolah memandang dan memahami kemampuan dirinya. (2) persepsi terhadap peran dan tugasnya sebagai siswa. (3) sikap orang tua yang memfokuskan pada hasil akhir tugas akan menghasilkan siswa yang lebih memiliki motivasi eksternal sebaliknya orangtua yang menghargai proses belajar dan berpendapat bahwa prestasi merupakan hasil dari proses belajar maka akan membuat siswa memiliki komitmen yang lebih baik pada setiap tugasnya karena siswa juga akan berusaha berbuat yang terbaik pula dalam setiap proses yang dikerjakannya.
- b. Faktor Situasional.  
Yaitu besar kecilnya kelas. Kelas yang besar menyebabkan persaingan yang tinggi sehingga mendorong anak lebih baik dalam belajar maupun prestasinya di kelas. Faktor guru juga mempengaruhi bagaimana komitmen terhadap tugas siswa, seorang guru yang mampu memberikan motivator pada siswanya akan

menumbuhkan motivasi siswanya untuk lekat terhadap tugas dan tanggungjawabnya sebagai siswa.

Razali, Jantan, Hasyim (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komitmen terhadap tugas antara lain sebagai berikut :

a. Kebutuhan dan Harapan

Kebutuhan merupakan pendorong dan motivasi untuk berprestasi sedangkan harapan sebagai arah dari perilaku. Semakin tinggi kebutuhan dan harapan siswa terhadap tugasnya semakin lekat pula siswa dengan setiap tugasnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kepuasan.

b. Inteligensi

Inteligensi yang tinggi juga cenderung mempengaruhi seseorang untuk bertanggungjawab dan menjaga komitmennya terhadap tugas yang dikerjakannya,

c. Persepsi terhadap peran sebagai siswa.

Biasanya akan mempengaruhi tingkah laku yang akan dipilihnya. Ketika siswa memiliki persepsi yang baik dan mengerti tugas yang diembannya sebagai konsekuensi perannya maka siswa tadi juga akan memiliki komitmen pada tugas yang tinggi.

### ***Aspek-aspek Komitmen terhadap Tugas***

Lazear (1991) mengatakan bahwa aspek-aspek komitmen terhadap tugas adalah :

a. Merancang tujuan. Kemampuan individu untuk membuat tujuan dan standar dalam proses belajarnya.

b. Keterlibatan dalam mengatur tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan individu untuk terlibat lebih dalam pada tugas yang dikerjakannya sehingga perilakunya tetap terjaga dan terarah pada tujuan belajar yang telah ditetapkan.

c. Menentukan pilihan. Kapasitas individu dalam menentukan pilihan perilaku sesuai dengan prioritas dalam usaha mencapai tujuan belajar.

Monks, Knoers, Haditono (1992) mengemukakan aspek-aspek komitmen terhadap tugas adalah :

a. Menyeleksi. Berkaitan dengan bagaimana individu mampu menyeleksi masalah yang akan diprioritaskan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya yang utama juga perilaku yang akan dipilihnya sesuai dengan prioritasnya dalam tanggung jawabnya sebagai siswa.

b. Menentukan arah. Berkaitan dengan individu untuk menetapkan tujuan sebagai arah yang ingin dicapai dalam tugasnya sehingga perilakunya terarah dan pencapaian tugasnya maksimal.

c. Meregulasi. Anak merasa mampu memusatkan perhatian pada saat belajar pada tugas sekolahnya sehingga anak mampu menjaga arah yang sudah dipegang.

### ***Motivasi Berprestasi***

“Motivasi merupakan suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu” (Purwanto, 1994).

Menurut Irwanto (2002) motivasi adalah “penentu (determinan) perilaku dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.” Seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku tersebut disebut motif.

Semua orang memiliki motivasi, dorongan dalam diri yang mengarahkan perilaku. Motivasi menjadi energi untuk menyukai dan membenci suatu kegiatan dimana hal ini bergantung pada jenis motivasi yang berperan dalam diri. Mc Clelland (1987) mengemukakan bahwa ada tiga motivasi yang mempengaruhi yaitu motivasi afiliasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berprestasi.

Motif yang berhubungan erat dengan pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan dan mengarah pada tingkah laku serta usaha untuk mencapai prestasi tertentu.

Winkel (1996) megartikan “motivasi berprestasi sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang dapat menimbulkan kegiatan untuk berprestasi, menjamin kelangsungan kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan untuk berprestasi demi tercapainya tujuan.”

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang dapat menimbulkan kegiatan untuk berprestasi, menjamin kelangsungan kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan untuk berprestasi demi tercapainya tujuan.

### ***Faktor-faktor Motivasi Berprestasi***

Willyawati (1999) faktor-faktor motivasi berprestasi adalah :

- a. Faktor individual. Misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sifat kepribadian
- b. Faktor situasional. Misalnya metode belajar, lingkungan fisik, penataan ruang kelas dan sebagainya.

Menurut Mussen (1989) ada empat faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu : (a) Nilai pendapatan atau pencapaian, (b) Harapan keberhasilan, (c) Atribusi mengenai keberhasilan dan kegagalan, (d) Standar performansi.

### ***Ciri-ciri Individu dengan Motivasi Berprestasi yang Tinggi***

Menurut Hawadi (2001) ciri-ciri orang dengan motivasi berprestasi tinggi antara lain :

- a. Tanggung jawab. Individu dalam mengerjakan tugas cenderung memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya.
- b. Mempertimbangkan resiko. Individu selalu melihat resiko-resiko yang kemungkinan muncul dari tindakan atau keputusan yang dibuat berkaitan dengan pekerjaan.
- c. Memperhatikan umpan balik. Individu selalu menuntut adanya umpan balik untuk mengetahui seberapa berhasilkah ia dalam mengerjakan tugas.
- d. Kreatif. Individu cenderung kreatif dalam menjalankan tugas sehingga dapat melakukan dan menyelesaikan tugas dengan hasil maksimal.
- e. Inovatif. Individu selalu mengerjakan pekerjaan dengan cara berbeda.

Irwanto, dkk (1997) menjelaskan bahwa “motivasi berprestasi tercermin dari perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu standar keunggulan. Individu seperti ini menyukai tugas yang menantang, tanggung jawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi.”

## Metodologi

### *Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel*

Hadi (2001) mengatakan bahwa “sebelum melakukan penelitian perlu ditetapkan daerah tertentu yang akan digunakan untuk penelitian.” Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Unissula dari angkatan tahun 2001 – 2011 yang berjumlah 279 orang. Sedangkan untuk subyek penelitian berjumlah 50 orang dari tahun angkatan 2006 - 2010 dengan ciri-ciri karakteristik antara lain : masih tercatat sebagai mahasiswa aktif, mengikuti mata kuliah, dan telah mengikuti ujian mata kuliah. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*.

### Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian diperoleh  $r_{xy} = 0.747$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan komitmen terhadap tugas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. Hasil lain yang diperoleh adalah nilai koefisien determinasi (*R squared*) sebesar 0.558 yang berarti ada sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap komitmen terhadap tugas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula sebesar 55.8 persen sedangkan 44.2 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi, sikap orang tua, besar kecilnya kelas, peran guru sebagai motivator dan perasaan ketika belajar.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0.747 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.001$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi dengan komitmen terhadap tugas. Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan komitmen terhadap tugas dapat diterima. Dimana semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula komitmen terhadap tugas demikian pula sebaliknya makin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki maka semakin rendah pula komitmen terhadap tugas. Hasil analisis data diperoleh koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.558.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Yamin, 2007). Sejalan dengan pendapat di atas Ninawati (2002) mengungkapkan motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.

Bertitik tolak pada pendapat di atas maka mahasiswa yang memiliki tanggungjawab pribadi terhadap pekerjaan dirinya akan berupaya untuk mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin. Akibatnya mahasiswa tersebut akan memberikan perhatian secara penuh terhadap tugasnya sehingga dirinya mampu menjaga arah yang sudah dipegang atau dengan kata lain memiliki kemampuan untuk meregulasi diri. Sebaliknya mahasiswa yang kurang memiliki tanggungjawab pribadi terhadap pekerjaan dirinya tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga perhatiannya kurang maksimal terhadap tugas-tugasnya.

Mahasiswa yang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik dari suatu pekerjaan, biasanya mau untuk menerima kritik dan masukan yang diberikan orang lain sehingga mahasiswa tersebut mampu menentukan arah dengantepat yang mengakibatkan perilakunya terarah dan pencapaian tugasnya maksimal. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mau menerima saran dari orang lain dirinya kurang dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Akibatnya mahasiswa tersebut kurang mampu menentukan arah dalam pencapaian tugas secara optimal.

Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya dicirikan dengan mahasiswa yang sangat inovatif dan membuat dirinya berupaya untuk selalu memperbaiki cara-cara yang dipakai agar hasilnya lebih optimal. Adanya sifat inovatif tersebut menyebabkan mahasiswa berupaya mencari cara-cara yang baru dan memiliki beberapa alternatif cara untuk memecahkan masalah. Dengan adanya beberapa alternatif cara tersebut membuat mahasiswa dapat menyeleksi dan memilih cara mana saja yang paling sesuai untuk memecahkan masalah sehingga hasil yang dicapainya pun dapat maksimal. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mau mencari cara baru atau memiliki ciri inovatif yang rendah biasanya mahasiswa tidak memiliki beberapa pilihan cara dalam menyelesaikan masalah sehingga tidak mungkin melakukan penyeleksian. Akibatnya masalah yang ada dihadapi dengan cara apa adanya tanpa memperhatikan hasil yang lebih baik.

### Referensi

- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research. Jilid 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Irwanto, dkk. (1997). *Psikologi Umum : Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lazear. (1991). *Gifted Education A Resource Guide for Identifying Gifted and Talented Student*. [www.gifted.uconn.edu](http://www.gifted.uconn.edu).
- Martini, Y., Rostiana. (2003). Komitemen Organisasi ditinjau berdasarkan Iklim Organisasi dan Motivasi Berprestasi. *Phronesis. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 5, No. 9, Juni (21-31).
- Mc. Clelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak. Edisi : 6*. Alih Bahasa : FX. Budiyo. Jakarta : Arcan.
- Pudjijoyanti. (1985). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Arcan.
- Rachmahana, R.S. (2002). Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Psikodemensia. Kajian Ilmiah Psikologi*. Vol. 2, No. 3 (132- 137).
- Razali, R., Jantan, S., Hasyim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Padang : PTS Internasional.
- Rizvi, A.,Prawitasari J. E., Soetjipto H. P. (1997). Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Psikologika*. No. 3, Tahun II (51-65).
- Salam, H. B. (2004). *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Santoso, L. P. (1994). *Pelajar bagaimana Belajar*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Winkel, W,S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press.